

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, mendefinisikan kata “Pembelajaran” yang berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Surya dalam Rukajat (2018, hlm. 11) menjelaskan, “... pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Rombepajung dalam Thobroni (2016, hlm. 17) menjelaskan, “Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”. Selanjutnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru (Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 8). Adapun pendapat Suardi (2018, hlm. 7) “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa”. Sejalan dengan pendapat menurut Octavia (2020, hlm. 6) “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

## 2. Teori Belajar

### a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Thobroni, 2016, hlm. 55). Adapun teori belajar behavioristik dikemukakan oleh beberapa tokoh behaviorisme, sebagai berikut:

#### 1) John B. Watson

Menurut Desmita dalam Safaruddin (2020, hlm. 407) “Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1828 – 1958)”. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional.

Selanjutnya, menurut Watson dalam Safaruddin (2020, hlm. 407) “Belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur”.

#### 2) Robert Gagne

Gagne (1972) dalam Thobroni (2016, hlm. 68) “Belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi skill, pengetahuan, *attitude* (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh

manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas”. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh siswa dari: (1) Stimulus dan lingkungan, dan (2) Proses kognitif.

Thobroni (2016, hlm 68) menjelaskan:

“Gagne disebut sebagai *Modern Neobehavioris* yang mendorong guru untuk merencanakan instruksional pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hierarki keterampilan intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan”.

### 3) B. F. Skinner

Skinner dalam Safaruddin (2020, hlm. 408) mengemukakan pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme radikal atau behaviorisme modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon (Rusuli, 2014, hlm. 46). Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu, para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan seiring berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.

## **b. Teori Belajar Kognitif**

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungannya. Thobroni (2016, hlm. 79) menjelaskan, “Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya”. Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Adapun

teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

1) Piaget

Husamah, dkk (2016, hlm. 68) menjelaskan, “Jean Piaget berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri”. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif seorang siswa adalah melalui suatu proses asimilasi dan akomodasi. Thobroni (2016, hlm. 82) menjelaskan, “... asimilasi adalah suatu proses tempat informasi atau pengalaman yang baru menyatukan diri ke dalam kerangka kognitif yang ada, sedangkan akomodasi adalah suatu proses perubahan atau pengembangan kerangka kognitif yang ada agar sesuai dengan pengalaman baru yang dialaminya”.

Piaget juga mengemukakan bahwa selain disebabkan oleh proses asimilasi dan akomodasi, perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek-objek di sekitarnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan pengalaman kerangka kognitifnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan pengalaman dengan kerangka kognitifnya (pengalaman *logico-mathematics*), dan interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya (Thobroni, 2016, hlm. 83).

2) J. Brunner

Menurut Brunner dalam Isti'adah (2020, hlm. 123) belajar merupakan aktifitas yang berproses, tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Dalam konsep belajar penemuan menurut Bruner ada tiga tahap yang ditempuh oleh siswa, yaitu: (1) Tahap informasi (tahap penerimaan materi) merupakan tahap awal untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, (2) Tahap transformasi (tahap pengubahan materi) merupakan tahap

memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk terbaru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lainnya, (3) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi) untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap berikutnya benar atau tidak.

### 3) David P. Ausubel

Menurut Ausubel dalam Isti'adah (2020, hlm. 139) pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relavan yang terdapat dalam struktur kognitif. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Menurut Ausubel dalam Basyir, dkk (2022, hlm. 96) membedakan antara belajar bermakna (*meaning full learning*) dengan belajar (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahui.

### c. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Manusia belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya (Thobroni, 2016, hlm. 92). Konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Adapun tokoh-tokoh teori belajar konstruktivistik menurut Thobroni (2016, hlm. 94-95) sebagai berikut:

1) Driver dan Bell

Driver dan Bell mengajukan karakteristik teori belajar konstruktivistik sebagai berikut:

- a) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif, tetapi memiliki tujuan.
- b) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa.
- c) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal.
- d) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.
- e) Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

2) Piaget

Berikut ini adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan konstruktivisme kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, yaitu sebagai berikut:

- a) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dengan urutan yang sama.
- b) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis, dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.
- c) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

### 3) Vigotsky

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, teori belajar behavioristik dapat digunakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika siswa dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

### 3. Pendekatan Pembelajaran

Bastian dan Reswita (2022, hlm. 21) menjelaskan, “Pendekatan atau metode adalah serangkaian pola atau tindakan yang terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (filosofis, psikologis, pedagogis, dan ekologis) yang diarahkan secara sistematis menuju suatu tujuan yang ingin dicapai”. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Festiawan, 2015, hlm. 14). Musfiqon dan Nurdyansyah (2015, hlm 40) menjelaskan, “Secara konsep, pendekatan ini lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang pada siswa untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki”. Sejalan dengan pendapat Abdullah (2017, hlm. 47) “Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu

ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani”. Fathurrohman (2018, hlm. 1) menjelaskan, “pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai kompetensi tertentu”. Pendekatan merupakan cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik (Huda, 2019, hlm .176). Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, sebagai berikut:

a. *Teacher Centered Learning* (TCL)

Pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) merupakan pembelajaran yang pasif, dalam pembelajaran ini guru merupakan pusat sumber pembelajaran, yang mana guru merupakan sumber utama dan guru lebih aktif dalam proses pembelajaran, tugas siswa dalam pembelajaran ini hanyalah mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru (Fitriyah, 2020, hlm. 31). Zubainur & Bambang (202, hlm. 24) menyatakan, “Pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) hanya akan membuat guru semakin cerdas dan siswa hanya memiliki pengalaman mendengarkan pemaparan materi yang diberikan oleh guru”. *Output* yang dihasilkan dalam pendekatan ini, membuat siswa takut berpendapat dan tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pembelajaran yang pasif.

Fitriyah (2020, hlm. 31) menyatakan, “Pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dapat menggunakan beberapa metode, seperti ceramah, membaca, audio-visual, dan lain sebagainya”. Metode tersebut dinilai kurang optimal dalam memberi pemahaman kepada siswa. Dalam metode tersebut, siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan melihat.

b. *Student Centered Learning* (SCL)

Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, guru hanyalah sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat merasakan langsung apa yang ia

pelajari (Fitriyah, 2020, hlm. 32). Illera & Escofet dalam Zubainur & Bambang (202, hlm. 19) mengatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa merujuk kepada teori konstruktivisme yang berasumsi bahwa semua pengetahuan dibangun dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Menurut Yusnita & Muqowim (2020, hlm. 118) “Pendekatan pembelajaran menggunakan *Student Centered Learning* (SCL) menjadikan siswa aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, siswa mampu menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaan dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya melalui sumber belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write*, Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu *Student Centered Learning* (SCL). Melalui pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), siswa mendapatkan kebebasan dan fasilitas untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuannya. Dengan itu, siswa dapat memiliki pengetahuan yang mendalam dan mampu meningkatkan kualitas siswa.

#### **4. Strategi Pembelajaran**

Hasriadi (2022, hlm 2) menjelaskan, “Strategi merupakan siasat ataupun seni merancang sesuatu rencana ataupun teknik yang akan digunakan untuk menggapai suatu yang diinginkan”. Strategi dapat diartikan sebagai sebuah cara atau metode untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Purwanto, 2021, hlm. 1). Kemp dalam Sutikno (2021, hlm. 33) menjelaskan, “Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Selegi, dkk (2023, hlm. 1) menjelaskan, “Strategi belajar mengajar berarti strategi

belajar bagaimana cara mengajar, melainkan strategi mengajar dengan meletakkan kedua aktivitas subyek didik dan pendidik dalam suatu konteks yang di dalamnya lebih ditekankan pada aktivitas belajar sbyek didik”. Sutikno (2021, hlm. 35) menjelaskan, “Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal”.

Rowntree dalam Restiana (2023, hlm. 6-7) mengelompokkan strategi sebagai berikut:

a. Strategi Penyampaian Penemuan (*Exposition*)

Strategi pembelajaran *exposition* atau sering disebut ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.

b. Strategi *Discovery Learning*

Strategi *discovery* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktivitas. Dalam strategi ini, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam menavigasi proses pembelajaran. Guru memberikan bimbingan, pertanyaan, dan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman dan pengembangan keterampilan siswa. Strategi *discovery* juga dikenal sebagai strategi pembelajaran tidak langsung karena mengedepankan peran aktif siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru.

c. Strategi Pembelajaran Kelompok (*Groups Learning*)

Strategi pembelajaran *Groups Learning* dilakukan secara berkelompok. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok besar atau kelompok kecil. Strategi pembelajaran ini tidak memperhitungkan kecepatan belajar individu, semua dianggap sama. oleh karena itu, dalam pembelajaran kelompok, siswa berkemampuan tinggi akan terhalang oleh siswa yang berkemampuan standar.

Sebaliknya, siswa yang berkemampuan kurang akan merasa terbebani dengan siswa yang berkemampuan lebih tinggi.

d. Strategi Pembelajaran Individual (*Individual Learning*)

Strategi pembelajaran individual (*Individual Learning*), pembelajaran dikerjakan secara mandiri. Kecepatan, kelambanan, dan prestasi siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang terlibat.

Berdasarkan uraian di atas, strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berhasil. Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write*, yaitu strategi *Discovery Learning*. Melalui strategi *Discovery Learning*, siswa diberi kesempatan untuk secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktivitas.

## 5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar) (Octavia, 2020, hlm. 13). Purnomo, dkk (2022, hlm. 1) menjelaskan, “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Midad (2020, hlm. 15) menjelaskan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas”. Khoerunnisa dan Aqwal (2020, hlm. 3) menjelaskan, “Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan

strategi yang telah ditetapkan”. Model pembelajaran merupakan sebuah solusi agar proses pembelajaran dalam kelas tidak monoton atau mengurangi daya tarik belajar bagi siswa (Albina, dkk, 2022, hlm. 940). Julacha dan Erihardiana (2022, hlm. 133) menjelaskan, “Model pembelajaran merupakan pedoman bagi setiap pengajar, sehingga penting menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara optimal. Dengan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dinyatakan di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada guru dalam proses pembelajaran di kelas.

## **6. Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Metode *Think Talk Write***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Sugiyanto dalam Octavia (2020, hlm. 29) menjelaskan, “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran bersifat kerja sama atau kooperatif yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik”. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran yang membuat siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi (Parwanti, 2020, hlm. 33). Octavia (2020, hlm. 30) menjelaskan, “Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Fathurrohman (2015, hlm. 3) menjelaskan, “Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok, untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”. Pembelajaran kooperatif dibentuk untuk mendorong kerja sama antar siswa dengan memberikan

pengetahuan kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dan berinteraksi dengan latar belakang yang tidak sama untuk mengerjakan penugasan bersama (Hasanah dan Himami, 2021, hlm. 1). Yulia, dkk (2020, hlm. 224) menjelaskan, “Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil”.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran aktif yang menekankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Slavin dalam Thobroni (2016, hlm. 237) menjelaskan, pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik utama, yaitu:

- 1) *Group goals* (adanya tujuan kelompok)
- 2) *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses)
- 4) *Team competition* (adanya persaingan kelompok)
- 5) *Task specialization* (adanya penugasan khusus)
- 6) *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi)

Lie dalam Jaelani (2015, hlm. 6) menyebutkan empat komponen berikut sebagai landasan pembelajaran kooperatif:

- 1) Saling berketergantungan: Dalam pembelajaran kooperatif, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar aktif, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara satu sama lain dan menciptakan lingkungan kelas yang positif.
- 2) Interaksi tatap muka: Semua siswa diharapkan bertemu langsung untuk belajar dalam lingkungan dua arah. Ini membantu guru membuat semua siswa berbicara dan berkomunikasi secara efektif.

- 3) Akuntabilitas individu: Dalam pembelajaran kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan kelompok.
- 4) Keterampilan membentuk hubungan: Keterampilan sosial sangat penting dalam pembelajaran kooperatif untuk menciptakan hubungan yang kuat dengan siswa lain serta untuk proses pembelajaran.

#### b. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun sintak dalam model pembelajaran kooperatif menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 63) sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
<b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan tarmisi secara efektif dan efisien.
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Tahap 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-

	masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Tahap 6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 63)

Ismail dalam Wijaya dan Arismunandar (2018, hlm. 180) menjelaskan sintak model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Fase kedua, menyampaikan informasi. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
- 3) Fase ketiga, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase keempat, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Fase kelima, evaluasi. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.
- 6) Fase keenam, memberikan penghargaan. Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2017, hlm. 183) menjelaskan terdapat enam fase dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Sintak Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1 Menyajikan tujuan pembelajaran dan perangkat pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran, memberi motivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa. Misalnya, dengan cara demonstrasi atau penyajian teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar	Guru menjelaskan kepada para siswa bagaimana caranya membentuk tim belajar dan membantu seluruh kelompok agar transisi dari situasi kelas total menjadi kelompok-kelompok berlangsung efisien, tidak gaduh.
Fase 4 Membantu kelompok tim dan kajian tim	Guru membantu tim pembelajaran selama mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Melaksanakan tes berdasarkan materi kajian	Guru melakukan tes terhadap hasil kerja kelompok
Fase 6 Memberikan penghargaan terhadap kinerja kelompok	Guru memberikan penghargaan baik kepada individu maupun kelompok untuk mengetahui

	berbagai upaya dan pencapaian kinerjanya.
--	---

Sumber: Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2017, hlm. 183)

Rusman dalam Parwanti (2020, hlm. 43) menjelaskan, terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif yang dirangkum pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. 3**  
**Sintak Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Tahapan</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang ingin dicapai serta memotivasi siswa.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi materi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
<b>Tahap 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Tahap 6</b> Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman dalam Parwanti (2020, hlm. 43)

Menurut Sani dalam Hasanah dan Himami (2021, hlm. 6) terdapat enam langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1) Fase-1

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Fase-2

Menyajikan informasi. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan.

3) Fase-3

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4) Fase-4

Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

5) Fase-5

Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

6) Fase-6

Memberikan penghargaan. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

**c. Pengertian Metode *Think Talk Write***

*Think Talk Write* adalah metode pembelajaran yang berusaha membangun pemikiran merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum siswa diharapkan untuk menuliskan ide-

ide tersebut (Desimyari & Manuaba, 2019, hlm. 143). Menurut Ernawati, dkk (2019, hlm 469) mengatakan, “Think Talk Write merupakan metode yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan respon siswa saat proses pembelajaran”. *Think Talk Write* merupakan metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan menulis sesuai dengan bahasanya sendiri dan pada tulisan itu siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya (Harefa, 2020, hlm. 36). *Think Talk Write* adalah suatu metode yang dapat membangun pemikiran, refleksi, dan mengorganisasi ide reflektif bagi dirinya sendiri dan selanjutnya akan berbagi ide dengan teman kelompok (Sumbawati & Artika, 2019, hlm. 29). Bahri (2018, hlm. 89) mengatakan, “*Think Talk Write* menekankan perlunya siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya dan mengimplementasikan dalam bentuk karya”. Alur kemajuan *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, dilanjut dengan berbicara dan membagi ide/gagasan dengan teman-temannya sebelum menulis (Fadly, 2022, hlm. 201). Hal ini efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa.

Selanjutnya, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan model ini adalah berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

a) Berpikir (*Think*)

*Think* artinya berpikir. Sardiman dalam Shoimin (2014, hlm. 212) menjelaskan, “Berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan”. Aktivitas berpikir dalam pembelajaran, terdapat dalam kegiatan yang dapat memancing siswa untuk memikirkan sebuah permasalahan baik dalam eksperimen, kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa, pengamatan gejala fisis atau berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Fathurrohman, 2018, hlm. 198). Dalam tahap ini, siswa secara individu

memikirkan kemungkinan jawaban atau metode penyelesaian, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri.

b) Berbicara (*Talk*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat. Fathurrohman (2018, hlm 198) menjelaskan, “Siswa melakukan komunikasi dengan teman menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, berbagi strategi, solusi, dan membuat definisi”. Dengan demikian, dalam tahap ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Hal ini terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan berkomunikasi, sekaligus berpikir bagaimana mengungkapkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan.

c) Menulis (*Write*)

Fathurrohman (2018, hlm. 199) menjelaskan, “Siswa menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti merekonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan”. Menulis dalam pembelajaran membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dinyatakan diatas, metode pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana siswa memiliki kesempatan untuk berpikir menyelesaikan suatu permasalahan yang mana hasil dari pemikirannya disampaikan dalam suatu forum dengan diskusi, kemudian dari forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya.

**d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Metode *Think Talk Write***

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* menurut Wigati dalam Fadly (2022, hlm. 203) sebagai berikut:

**Tabel 2. 4 Langkah-langkah *Think Talk Write***

No	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	<b>Tahap 1:</b> <i>Think</i> (berpikir)	Membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas siswa yang memuat permasalahan dan petunjuk permasalahan.	Membaca teks dan membuat catatan berupa ide-ide yang didapat dari hasil bacaan tersebut secara individu.
2.	<b>Tahap 2:</b> <i>Talk</i> (berbicara/berdiskusi)	Menginstruksikan kepada siswa untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang.	Mendiskusikan hasil dari proses membaca yang berupa pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dimengerti dalam bacaan yang terdapat pada tahap pertama
3.	<b>Tahap 3:</b> <i>Write</i> (menulis)	Memberi waktu kepada siswa untuk mendiskusikan	Merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi

		ide-ide menarik menjadi kerangka karangan, jawaban atau berupa pemecahan suatu masalah.	landasan dan adanya kesinambungan antara konsep, metode, dan solusi) ke dalam bentuk tulisan ( <i>write</i> ) dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.
--	--	---	--

Sumber: Wigati dalam Fadly (2022, hlm. 203)

Shoimin (2014, hlm. 214), menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil, disini akan terjadi proses berpikir (*think*). Setelah itu, siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

- 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* menurut Fathurrohman (2018, hlm. 200) sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan teks bacaan berupa Lembar Diskusi Siswa (LDS) yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Menurut Aziz (2018, hlm. 4-5) menjelaskan, terdapat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write*, sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 orang).
- 2) Guru membagi teks bacaan berupa lembar kerja siswa yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.

- 3) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk di bawa ke forum diskusi (*think*).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*)
- 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* menurut Angriani, dkk (2016, hlm 14), yaitu:

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa)
- 2) Guru membagikan lembar kerja yang memuat soal/masalah.
- 3) Siswa membaca masalah pada lembar kerja dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dalam masalah tersebut (*think*). Setelah itu, siswa berusaha menyelesaikan masalah tersebut secara individu.
- 4) Siswa berkolaborasi dengan teman kelompok untuk membahas hasil catatan. Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan kata-kata mereka sendiri dan menyampaikan ide-ide dalam diskusi (*talk*).
- 5) Berdasarkan hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*).
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Membuat refleksi.

**e. Keunggulan Metode *Think Talk Write***

Fathurrohman (2018, hlm. 204) menjelaskan keunggulan dari metode *Think Talk Write* sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Adapun keunggulan metode *Think Talk Write* menurut Safar (2022, hlm. 558) sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi lebih kritis.
- 2) Semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Keunggulan dalam metode pembelajaran *Think Talk Write* menurut Angriani, dkk (2016, hlm 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal/masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi.

Mulyani dan Syahrul (20, hlm. 376) menjelaskan keunggulan metode *Think Talk Write*, sebagai berikut:

- 1) Mempertajam keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa.
- 2) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- 3) Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- 4) Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.
- 5) Memberikan dampak ketergantungan secara positif.
- 6) Suasana pembelajaran menjadi rileks sehingga terjalin hubungan persahabatan antara siswa dan guru.
- 7) Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal.

Kusdarini, dkk (2023, hlm. 72) mengatakan, keunggulan metode *Think Talk Write*, sebagai berikut:

- 1) Merangsang cara berpikir siswa dimulai dari berpikir kemudian berbicara dan meneruskannya dengan proses menulis.
- 2) Siswa mampu memecahkan masalah dengan cara bebas berpikir komunikatif serta berkolaborasi dengan baik.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka keunggulan dari model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* terletak pada kemampuan siswa dalam mempertajam kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya, dan mempermudah pemahaman dari materi yang sedang disampaikan.

#### **f. Kekurangan Metode *Think Talk Write***

Shoimin (2014, hlm. 215) menjelaskan kekurangan dari metode *Think Talk Write* sebagai berikut:

- 1) Jika soal *open ended* dapat memotivasi siswa, siswa di mungkinkan sibuk bekerja.
- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok, akan mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan pembelajaran ini tidak mengalami kesulitan.

Selanjutnya, kekurangan dari metode *Think Talk Write* menurut Hamdayama (2015, hlm. 222) sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan kelompok, siswa mudah kehilangan keterampilan dan rasa percaya diri karena adanya siswa lain yang lebih menguasai materi tersebut.
- 2) Pendidik harus mampu menyiapkan segala macam media atau alat lain untuk pelaksanaan model pembelajaran ini, agar proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tidak muncul kendala yang berarti

Kekurangan dalam metode pembelajaran *Think Talk Write* menurut Angriani, dkk (2016, hlm 15) adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok, terkadang yang mendominasi adalah siswa yang mempunyai kemampuan lebih.
- 2) Guru harus menyiapkan semua media agar dalam menerapkan metode *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

Metode *Think Talk Write* menurut Suyatno dalam Erniati, dkk (2021, hlm. 110) memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Metode *Think Talk Write* adalah metode baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada pembelajaran tersebut.
- 2) Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.

Nur dan Sholah (2019, hlm. 587) menjelaskan kekurangan metode *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalkan sebagian waktu hilang karena membantu siswa mencari solusi pemecahan masalah atau menemukan teori-teori yang berhubungan dengan lembar kerja siswa.
- 2) Tidak semua anggota kelompok aktif dalam pembelajaran ini.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, kekurangan dari model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* terletak pada mudahnya siswa merasa kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri di dalam kelompok karena siswa lain lebih menguasai materi yang

sedang diajarkan, serta tuntutan bagi guru untuk mampu menyiapkan media dengan sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

## **7. Keterampilan Komunikasi**

### **a. Pengertian Komunikasi**

Secara umum, komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan) (Oktarina & Abdullah, 2017, hlm 1). West & Turner dalam Yasir (2020, hlm. 7) menjelaskan, “komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka”. Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan (Hardjana, 2016, hlm. 15). Sejalan dengan pendapat Sikula (2017, hlm 145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. Triningtyas (20, hlm. 13) menjelaskan, “Komunikasi adalah memberitahukan informasi (dalam bentuk berita, pesan, pengetahuan, pikiran, nilai-nilai) pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut berpartisipasi, di mana pada akhirnya informasi tersebut milik bersama antara orang yang menyampaikan informasi dan orang yang menerima komunikasi”. Nurhadi dan Kurniawan (2017, hlm. 91) menjelaskan, “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, komunikasi adalah sebuah rancangan dan sebuah ide yang disusun agar proses

penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak yang lainnya dapat terorganisir sehingga pesan yang dimaksud dipahami dengan baik.

#### **b. Jenis Komunikasi**

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Pada umumnya, setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain tidak hanya makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut berdasarkan pembagian jenis komunikasi menurut Devito dalam Oktarina & Abdullah (2017, hlm. 54-56) sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal communication*)  
Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbesit dalam pikirannya.
- 2) Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*)  
Komunikasi antar pribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi *diadik* dan komunikasi *triadik*. Komunikasi *diadik* adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka. Komunikasi *diadik* dapat dilakukan dalam tiga bentuk (percakapan, dialog, dan wawancara). Komunikasi *triadik* adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

3) Komunikasi publik (*Public communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4) Komunikasi massa (*mass communication*)

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Menurut Pohan dan Fitria (2021, hlm. 33-34) menjelaskan, berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal, sementara komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, komunikasi informal, dan komunikasi non formal.

1) Komunikasi berdasarkan Penyampaian

a. Komunikasi Verbal (Lisan). Terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka (Dialog dua orang). Adapun yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak (Komunikasi melalui telepon).

b. Komunikasi Nonverbal (Tertulis). Naskah yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks. Selain itu, dapat melalui gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.

- 2) Komunikasi berdasarkan Perilaku
  - a. Komunikasi Formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya (Contohnya seminar).
  - b. Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. (Contohnya kabar burung, desas desus, dan sebagainya).
  - c. Komunikasi Nonformal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut (Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan).

Menurut Khotimah (2017, hlm. 2-9) menjelaskan, dalam kesehariannya, komunikasi dapat terjadi antar individu dan juga kelompok. Komunikasi juga dapat berbentuk verbal baik tulisan maupun ucapan dan juga *non* verbal baik berupa kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak sentuhan, dan cara berpakaian.

- 1) Komunikasi Antar Individu

Komunikasi antar individu atau yang bisa disebut dengan *interpersonal communication* adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara tatap muka sehingga memungkinkan setiap pesertanya bisa menangkap secara langsung reaksi dari orang lain baik secara verbal ataupun *non* verbal.

- 2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat didefinisikan sebagai segerombolan orang yang memiliki tujuan sama, melakukan interaksi antar satu dengan yang lain dalam rangka menggapai

tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain, serta menempatkan mereka sebagai salah satu bagian dari kelompok.

### 3) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui cara tertulis (*written*) ataupun cara lisan (*oral*). Komunikasi verbal dapat mempermudah seseorang dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide, ataupun keputusan.

### 4) Komunikasi *Non* verbal

Dalam komunikasi *non* verbal, pesan tersebut dilakukan dalam bentuk tanpa kata-kata. Komunikasi *non* verbal lebih banyak dipakai jika dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun jenis komunikasi menurut Mustafa, dkk (2021, hlm. 28-29) sebagai berikut:

#### 1) Komunikasi Verbal

Komunikasi ini dapat disampaikan kepada komunikan dan komunikator dalam bentuk lisan. Biasanya komunikasi dilakukan secara langsung *face to face* atau dapat melalui perantara media seperti telepon, media sosial, atau pun media yang lainnya. Komunikasi ini memiliki Simbol atau pesan verbal yang di dalamnya semua jenis menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem kode verbal. Bahasa merupakan sekumpulan simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut, yang dapat digunakan dan dimengerti masyarakat.

#### 2) Komunikasi *Non* Verbal

Komunikasi non verbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan suaranya tetapi menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan sebuah pendekatan seperti kontak mata dan lain sebagainya.

Menurut Parid (2020, hlm. 446) Jenis-jenis komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan memakai kata-kata, entah lisan atau tulisan atau bentuk komunikasi yang memakai kata-kata, baik dalam bentuk dialog maupun tulisan. Komunikasi yang sering terjadi antara guru dan siswa adalah komunikasi verbal seperti ketika dalam proses pembelajaran di kelas, percakapan di dalam dan di luar sekolah. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan langsung antara guru dan siswa, berbicara dalam pembelajaran di kelas, atau berdialog melalui bermedia telepon.
- 2) Komunikasi *Non* verbal. Komunikasi *non* verbal yaitu komunikasi yang pesannya disampaikan dalam bentuk selain kata-kata. melakukan komunikasi, tidak hanya mengirimkan pesan yang bersifat verbal melainkan juga mengirimkan pesan *non* verbal. Oleh karena itu, melaksanakan komunikasi *non* verbal baik sebagai tambahan maupun pengganti komunikasi verbal. melaksanakan komunikasi *non* verbal bisa dengan gerakan tangan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, gaya suara, dan cara berpakaian.

Jenis komunikasi menurut Subhan, dkk (2021, hlm. 7) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi ini antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik.
- 2) Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula menggunakan telepon.

- 3) Komunikasi *non* verbal adalah komunikasi menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat.
- 4) Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.
- 5) Komunikasi dua arah lebih bersifat informatif, persuasif, dan memerlukan hasil (*feed back*).

**c. Fungsi Komunikasi**

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Adapun fungsi komunikasi berdasarkan jenisnya menurut Malik (2014, hlm. 170) sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
- 2) Komunikasi antar pribadi berfungsi untuk meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- 3) Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.
- 4) Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Selanjutnya, lima fungsi komunikasi menurut Suharno (2016, hlm 33-37) sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan informasi (*to inform*). Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi
- 2) Mendidik (*to educate*). Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik.
- 3) Menghibur (*to entertain*). Informasi yang di kemaas terutama dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur.
- 4) Pengawasan (*surveillance*). Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan.
- 5) Memengaruhi (*to influence*). Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan.

Rudolf F. Verderber dalam Nofrion (2018, hlm. 23) menjelaskan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun, dan memelihara hubungan.
- 2) Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak sesuatu pada waktu tertentu seperti apa yang dimakan hari ini, pergi kuliah atau tidak, masuk kantor atau bolos.

Judy C. Pearson dan Paul E. dalam Nofrion (2018, hlm. 23) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi.

- 2) Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Terdapat empat fungsi komunikasi menurut Basit (2018, hlm. 26) sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan (*to inform*), yaitu memberikan informasi kepada masyarakat.
- 2) Mendidik (*to educate*), yaitu komunikasi sebagai sarana pendidikan.
- 3) Menghibur (*to entertain*), yaitu fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.
- 4) Mempengaruhi (*to influence*), yaitu mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, fungsi komunikasi dapat menjadi pengawasan lingkungan yakni seseorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian.

#### **d. Pengertian Keterampilan Komunikasi**

Wahyuni (2015, hlm. 62) menjelaskan, “Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan mengekspresikan gagasan kepada orang lain sehingga mudah dipahami”. Sejalan dengan pendapat Wilhaminah & Rahman dalam Fitriah dkk., (2020, hlm. 547) menjelaskan,

“Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bahan ajar”. Keterampilan komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan komunikasi manusia yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, dan pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama (Erlangga, 2017, hlm. 151). Changhara dalam Kamaruzzaman (2016, hlm. 204) menjelaskan, “Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)”. Keterampilan komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, manusia yang tidak memiliki keterampilan berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan dalam kehidupan sosial (Nofrion, 2018, hlm 1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang menyampaikan suatu informasi dengan sederhana untuk mencapai suatu tujuan.

#### e. Jenis-jenis Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi berfokus pada bagaimana mengomunikasikan sesuatu secara efektif, menyenangkan, dan dapat menarik perhatian lawan bicara agar pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Pada dasarnya, keterampilan komunikasi terdiri atas beberapa jenis. Terdapat tiga macam keterampilan komunikasi menurut Damsuki (2016, hlm. 24)

##### 1) Keterampilan Komunikasi Lisan (*Oral Communication Skill*)

Kemampuan yang dimiliki seseorang ketika berkomunikasi dengan cara bicara dan memberikan respon secara tatap muka. Contoh dari keterampilan komunikasi lisan adalah keterampilan ketika *interview*, seminar, lokakarya, dan *public speaking*.

2) Keterampilan Komunikasi Tulisan (*Written Communication Skill*)

Kemampuan seseorang dalam membuat pesan melalui media tulisan, yang disajikan dengan berbagai macam karya, meliputi memo, surat, proposal, dan laporan. Melalui keterampilan komunikasi tulisan, penulis dapat merancang terlebih dahulu mengenai *planning* dan mengontrol pesan yang akan disampaikan melalui karya tersebut.

3) Keterampilan Komunikasi Visual

Kemampuan seseorang ketika mengkomunikasikan informasi melalui sebuah karya untuk *audiens* melalui media visual berbantuan teknologi, seperti ilustrasi, warna, garis, dan tipografi.

Nelson dan Jones dalam Hariko (2017, hlm. 47-48) menjelaskan lima jenis keterampilan komunikasi sebagai berikut:

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan.

2) Komunikasi Vokal

Komunikasi vokal konselor dapat menyampaikan tentang apa yang sesungguhnya dirasakan dan seberapa responsif konselor secara emosional memahami perasaan konseli. Komunikasi vokal mencakup lima dimensi, yaitu: volume; artikulasi; nada; penekanan; dan kecepatan berbicara.

3) Komunikasi Tubuh

Komunikasi tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh anggota tubuh, yaitu ekspresi wajah, tatapan, kontak mata,

gestur, postur atau posisi tubuh, kedekatan secara isik, pakaian dan cara berdandan.

4) Komunikasi Sentuhan (*touch communication*)

Kategori khusus dari komunikasi tubuh yaitu komunikasi sentuhan yang merupakan upaya mengirim pesan melalui sentuhan fisik. Beberapa hal yang perlu jadi perhatian terkait komunikasi sentuhan, yaitu bagian tubuh apa yang digunakan konselor untuk menyentuh, bagian tubuh konseli yang disentuh dan seberapa lembut atau tegas sentuhan tersebut.

5) Komunikasi Mengambil Tindakan (*talking action communication*)

Komunikasi mengambil tindakan berupa pesan-pesan yang disampaikan konselor dalam situasi tidak bertatap muka, misalnya mengirimkan catatan tindak lanjut kepada konseli

Ada beberapa jenis keterampilan komunikasi menurut Siswanti dan Indrajit (2023, hlm 56-58) sebagai berikut:

- 1) Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication*) adalah kemampuan berbicara yang mampu menjelaskan dan mempresentasikan gagasan dengan jelas kepada orang lain (audiens).
- 2) Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication*) merupakan kemampuan menulis secara efektif dalam konteks dan untuk beragam pembaca dan tujuan. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menulis dengan gaya dan pendekatan yang berbeda untuk pembaca atau media yang berbeda.
- 3) Keterampilan komunikasi *non* verbal (*non-verbal communication*) adalah kemampuan memperkuat ekspresi ide dan konsep melalui penggunaan bahasa tubuh (*body language*), gerak isyarat (*gesture*), ekspresi wajah, dan nada bicara/suara (*tone of voice*).

Jenis keterampilan komunikasi menurut Ilhamsyah (2016, hlm, 27-28) yaitu meliputi keterampilan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan komunikasi *non-verbal*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication*) yaitu kemampuan berbicara (*speaking*) sehingga mampu menjelaskan dan mempresentasikan gagasan dengan jelas kepada bermacam-macam orang (*audiens*).
- 2) Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication*) yaitu kemampuan menulis secara efektif dalam konteks dan untuk beragam pembaca dan tujuan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menulis dengan gaya dan pendekatan yang berbeda untuk pembaca atau media yang berbeda.
- 3) Keterampilan komunikasi *non-verbal* (*non-verbal communication*) yaitu kemampuan memperkuat ekspresi ide dan konsep melalui penggunaan bahasa tubuh (*body language*), gerak isyarat (*gesture*), ekspresi wajah, dan nada bicara/suara (*tone of voice*).

Menurut Santrock dalam Wilhalminah, dkk (2017, hlm 42-43) membagi keterampilan komunikasi ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Keterampilan berbicara  
Keterampilan berbicara yang baik dan benar mencakup tata bahasa, dengan menggunakan bahasa/ komunikasi yang tidak menyinggung perasaan atau menyindir lawan bicara kita, memberikan informasi dan pesan yang efektif secara jelas kepada semua orang di kelas maupun di depan umum.
- 2) Keterampilan mendengar  
Kemampuan seseorang untuk menilai, memperhatikan dan mempunyai kepekaan mendengar secara aktif dengan penuh ketelitian dan seksama ketika lawan bicara memberikan informasi dan pesan itulah keterampilan mendengar.

3) Keterampilan berkomunikasi secara *non* verbal

Keterampilan berkomunikasi secara *non* verbal yaitu keterampilan berkomunikasi seseorang yang dilakukan dengan menggunakan ekspresi mata dan wajah, peraba, dan sikap diam/ tanpa gerak. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya cemberut, marah, tertawa, menangis, sedih, bimbang dan lainnya. Komunikasi penglihatan misalnya mempertahankan kontak mata dan menatap lawan bicara dengan serius ketika guru berbicara dengan siswa. Keterampilan komunikasi melalui peraba misalnya seorang guru/ murid melakukan kegiatan Halal Bialal dengan berjabat tangan

**f. Keterampilan Komunikasi Pada Pembelajaran**

Pentingnya keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran. Osakwe dalam Iriantara (2014, hlm. 33) menjelaskan, "... keterampilan berkomunikasi, sikap, dan penguasaan materi dapat dijadikan prediktor keberhasilan pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi yang dipadukan dengan penguasaan materi pembelajaran dan sikap yang baik berdampak pada proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelas". Suryosubroto dalam Kamaruzzaman (2016, hlm. 203) menjelaskan, "Komunikasi dalam pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik), dan siswa (murid), dalam suatu sistem pengajaran". Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang efektif bisa dimaknai sebagai terbangunnya pemahaman (Iriantara, 2014, hlm. 33). Keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral, dan meningkatkan disiplin yang tinggi pada siswa dalam mengetahui hak dan kewajiban secara terbuka (Kamaruzzaman, 2016, hlm. 203).

Marfuah (2017, hlm. 148-149) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi pada pembelajaran menjadi syarat penting karena dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan, yaitu dapat menjadikan siswa sebagai generasi yang terampil dalam berbicara, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, berpikir kritis, toleransi terhadap perbedaan yang ada, sehingga mereka siap menjadi warga negara yang baik. Adapun menurut Putri, dkk (2020, hlm. 155) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi pada pembelajaran terjadi ketika siswa memahami informasi berupa bahan ajar. Selain itu, siswa mampu menanggapi setiap pertanyaan kepada guru maupun kepada sesama siswa, serta berani menyampaikan ide dan memberikan saran kepada temannya.

#### **g. Indikator Keterampilan Komunikasi**

Indikator keterampilan komunikasi menurut Budiono dan Abdurrohim (2020, hlm. 126) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif.
- 2) Mampu mendengarkan dengan efektif.
- 3) Mampu menyampaikan informasi dengan baik.
- 4) Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif.

Prijosaksono Sambal dalam Nofrion (2018, hlm. 140) keterampilan komunikasi siswa dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- 1) *Respect* (menghormati dan menghargai komunikan).
- 2) *Emphaty* (kemampuan untuk mendengar dan bersikap persektif atau siap menerima umpan balik).
- 3) *Audible* (pesan atau informasi yang disampaikan harus dapat didengar).
- 4) *Clarity* (informasi, pesan, dan bahasa yang disampaikan harus jelas).
- 5) *Humble* (rendah hati).

Keterampilan dalam berkomunikasi memiliki lima indikator pencapaian dalam proses pembelajaran menurut Levy, dkk dalam Putri dkk., (2023, hlm 2) sebagai berikut:

**Tabel 2. 5 Indikator Keterampilan Komunikasi**

<i>Communication Skills</i>	<b>Indikator</b>
<i>Information retrieval</i> (Pencarian informasi)	Menguraikan pengetahuan atas materi yang didapat berdasarkan sumber referensi yang relevan.
<i>Scientific reading and writing</i> (Bacaan ilmiah dan KTI)	Mengaitkan materi pembelajaran yang didapatkan berdasarkan berbagai sumber bacaan dan artikel ilmiah.
<i>Listening and observing</i> (Mendengarkan dan mengamati)	Mengevaluasi terkait materi yang diberikan berupa video pembelajaran dan penjelasan lain sebagai bentuk hasil pengamatan yang kemudian ditanggapi.
<i>Information representation</i> (Representasi informasi)	Mengolah informasi berupa grafik/tabel/gambar/bagan kedalam pikiran dan menyampaikannya sebagai ide/gagasan baru dengan bahasa sendiri.
<i>Knowledge presentation</i> (Presentasi pengetahuan)	Mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki mengenai suatu permasalahan di lingkungan melalui berbagai media.

Sumber: Levy, dkk dalam Desti (2016, hlm. 12)

Putri, dkk (2020, hlm. 157) menjelaskan keterampilan komunikasi memiliki tiga indikator sebagai berikut:

- 1) Mengartikulasikan gagasan/ide secara efektif.
- 2) Menggunakan keterampilan komunikasi lisan maupun tulisan.
- 3) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan dan membuat catatan hasil observasi dalam percobaan.

Mugara, dkk (2019, hlm. 3) menjelaskan keterampilan komunikasi memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau pendapat.
- 2) Keterampilan dalam berdiskusi.
- 3) Keterampilan dalam melakukan presentasi.
- 4) Pembicaraan yang jelas dan bisa dimengerti oleh lawan bicara.
- 5) Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan.

**8. Proses Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Metode *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa.**

**Tabel 2. 6**  
**Proses Pembelajaran**

<b>Model Kooperatif</b>	<b>Metode Think Talk Write</b>	<b>Keterampilan Komunikasi</b>	<b>Deskripsi Pembelajaran</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<i>Think</i> (Berpikir)	<i>Information retrieval</i> (Pencarian informasi)	Guru membagikan LKPD (Individu) yang memuat soal <i>Pre-test</i> yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.  Materi Konsep Ilmu Ekonomi :  Memahami hubungan antara kelangkaan dan biaya peluang.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi		<i>Scientific reading and writing</i> (Bacaan ilmiah dan KTI)	Siswa membaca masalah yang ada dalam LKPD (Individu)  Setelah itu, siswa membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil, disini akan terjadi proses berpikir ( <i>think</i> ). Setelah itu, siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat

			pada bacaan untuk kemudia diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
<b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	<i>Talk</i>  (Berbicara/berdiskusi)	<i>Listening and observing</i> (Mendengarkan dan mengamati)	Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar		<i>Information representation</i> (Representasi informasi)	Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan ( <i>talk</i> ). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
		<i>Write (Menulis)</i>	<i>Knowledge presentation</i>

		(Presentasi pengetahuan)	( <i>write</i> ) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
<b>Tahap 5</b> Evaluasi			Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
<b>Tahap 6</b> Memberikan penghargaan			Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

## B. Penelitian Terdahulu

Bahan sumber awal untuk penelitian ini berasal dari temuan penelitian sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 7 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun	Tempat penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang akan Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Diteliti
1	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis.  Oleh: Reskia Yofianti (2018)	Kelas VIII SMPN 12 Padang	Metode kuasi eksperimen dan penelitian deksriptif.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas	1. Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode <i>Think</i>	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti. 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.

			<p>kontrol. Simpangan baku kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen lebih seragam daripada nilai siswa kelas kontrol. Berdasarkan analisis data diperoleh <math>P\text{-value} = 0,0320 &lt; \alpha = 0,05</math>, artinya <math>H_0</math> ditolak. Hal ini menunjukkan kemampuan komunikasi matematis siswa</p>	<p><i>Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.</p> <p>2. Dalam penelitian, sama-sama menggunakan metode kuasi eksperimen.</p>	<p>3. Tempat dan waktu penelitian tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</p>
--	--	--	---	---	---

				<p>yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> lebih baik daripada yang belajar menggunakan pembelajaran langsung. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

2	<p>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK.</p> <p>Oleh: L. N. Nandau (2019)</p>	<p>Kelas X SMK Bina Warga Bandung</p>	<p>Metode eksperimen.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka signifikansinya yang digunakan Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,000, dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) <math>0,000 &lt; 0,05</math> maka <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_1</math> diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode <i>Think Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.</p> <p>2. Dalam penelitian, sama-sama menggunakan</p>	<p>3. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</p> <p>4. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.</p> <p>5. Tempat dan waktu penelitian tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</p>
---	---	---	---------------------------	--	--	--

					metode eksperimen.	
3	Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Think-Talk-Write</i>  Oleh: Ratih Nurlailasari, dkk (2014)	XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Pontianak	Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Berdasarkan hasil tindakan dan data yang diperoleh dari lembar observasi keterampilan komunikasi siswa pada dua siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran <i>ThinkTalk-Write</i> dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada materi Larutan Buffer. Keterampilan komunikasi rata-rata pada siklus I sebesar	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode <i>Think Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</li> <li>2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.</li> <li>3. Tempat dan waktu penelitian tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</li> </ol>

				27,08% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 56,94%		
4	Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis.  Oleh: Anis Rochma Pratiwi. (2020)	XI E-4 SMA Negeri 5 Malang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan model <i>Think Talk Write</i> (TTW) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi matematis siswa kelas XI E-4 SMAN 5 Malang. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, menunjukkan bahwa terdapat 24 dari 35 siswa atau 68,57%	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode <i>Think Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</li> <li>Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.</li> <li>Tempat dan waktu penelitian tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</li> </ol>

				yang memperoleh nilai dengan kategori minimal baik.		
5	<p>Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Menulis.</p> <p>Oleh: Ika Wahyuningsih (2020)</p>	<p>Siswa Mts. Sa Mi' rajussibyan NW Lombok Tengah.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta menulis. Dilihat dengan hasil Pada siklus I nilai rata-rata siswa menggapai 77. 5 dengan ketuntasan 76% (19 orang). Bertambah pada siklus II jadi 84.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode <i>Think Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</li> <li>2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.</li> <li>3. Tempat dan waktu penelitian tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</li> </ol>

				5 dengan ketuntasan 88% (22 orang)		
--	--	--	--	---------------------------------------	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Iriantara (2014, hlm. 127) mengatakan, “Salah satu komponen penting dalam pembelajaran di ruang kelas adalah terjadinya interaksi sosial dan interaksi komunikatif di antara sesama siswa dan antara siswa dan gurunya”. Hal tersebut merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran di sekolah harus menerapkan proses kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks dan berorientasi dalam peningkatan kualitas pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran di sekolah mayoritas masih bersifat *Teacher Centered Learning* (TCL). Pembelajaran dengan berpusat pada guru, akan sulit memotivasi siswa untuk mencapai aspek akhir seperti sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus (Panggabean dkk., 2021, hlm. 49). Akibatnya, tidak ada komunikasi pembelajaran yang baik antar pendidik dengan siswa, maupun antar sesama siswa. Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Maka dari itu, siswa harus mengimplementasikan kemampuan komunikasi selama pembelajaran berlangsung, mencakup terampil dalam menyampaikan gagasan, bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, dan mampu menuntaskan masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam kelas.

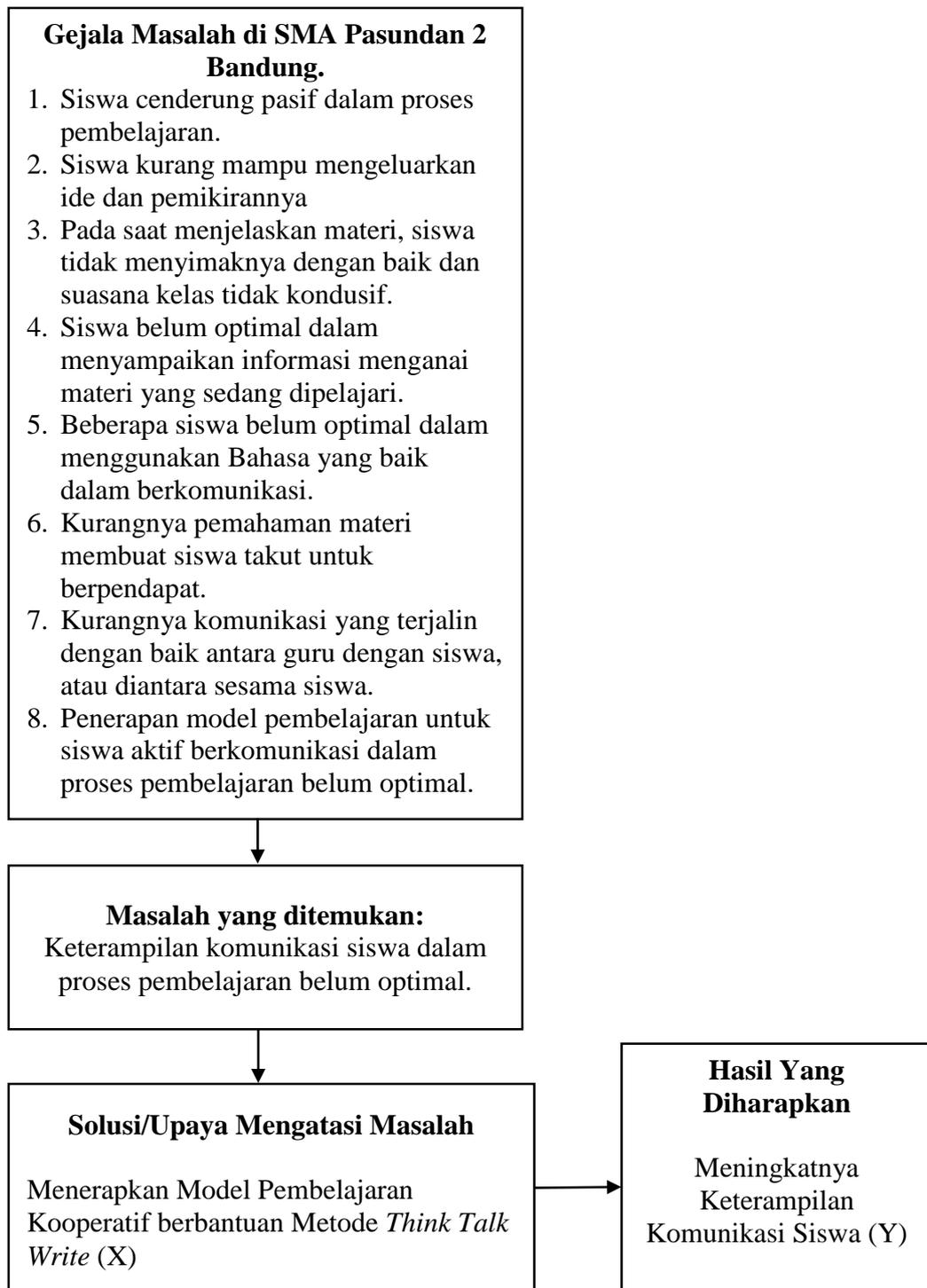
Keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran memiliki lima indikator pencapaian dalam proses pembelajaran menurut Levy, dkk dalam Puteri dkk., (2023, hlm 2) sebagai berikut: (1) Menguraikan pengetahuan atas materi yang didapat berdasarkan sumber referensi yang relevan. (2) Mengaitkan materi pembelajaran yang didapatkan berdasarkan berbagai sumber bacaan dan artikel ilmiah. (3) Mengevaluasi terkait materi yang diberikan berupa video pembelajaran dan penjelasan lain sebagai bentuk hasil pengamatan yang kemudian ditanggapi. (4) Mengolah informasi berupa grafik/tabel/gambar/bagan kedalam pikiran dan menyampaikannya sebagai ide/gagasan baru dengan bahasa sendiri. (5) Mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki mengenai sesuatu.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat inovatif berorientasi terhadap siswa atau *Student Centered Learning* (SCL). Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write*. Zainal dalam Nasrulloh & Umardiyah (2020, hlm. 33) menjelaskan, “*Think Talk Write* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir kritis, komunikasi matematis, berkarya melalui diskusi kelompok dan presentasi”. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif berbantuan metode *Think Talk Write* menurut Shoimin (2014, hlm. 214), sebagai berikut: (1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya, (2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil, disini akan terjadi proses berpikir (*think*). Setelah itu, siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri, (3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa), (4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan, (5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi, (6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan, (7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk

menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Think Talk Write* adalah pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk aktif, memiliki rasa tanggung jawab, dan berani menuangkan ide atau gagasan kepada temannya, serta meningkatkan sikap toleransi dalam bekerja sama yang baik antar teman.

Berdasarkan penjelasan konsep di atas, maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi ide-ide yang kebenarannya diakui oleh para peneliti. Penciptaan hipotesis didasarkan pada asumsi tertentu. Akibatnya, asumsi penelitian yang disarankan dapat didukung oleh teori, data, atau bahkan gagasan peneliti sendiri. Asumsi dinyatakan dalam bentuk pernyataan deklaratif (KTI FKIP UNPAS, 2021, hlm. 23).

Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa:

- a. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
- b. Kurangnya pemahaman materi membuat siswa takut untuk berpendapat
- c. Penerapan model pembelajaran untuk siswa aktif berkomunikasi dalam proses pembelajaran belum optimal

### **2. Hipotesis**

Hipotesis adalah solusi sementara untuk suatu permasalahan yang tercantum secara teoritis pada kerangka pemikiran tetapi belum dapat dibuktikan secara empiris. Peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan melalui pengujian hipotesis (KTI FKIP UNPAS, 2021, hlm. 23).

Maka, hipotesis dapat dinyatakan sebagai tanggapan teoretis terhadap pernyataan topik penelitian daripada tanggapan empiris. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan peningkatan keterampilan komunikasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pengukuran.